

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Pagga mengatakan bahwa metode adalah jalan atau cara yang harus diikuti untuk memberi paham kepada peserta didik atas segala macam pelajaran dalam segala macam mata pelajaran.¹ Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada peserta didik. Suatu pembelajaran harus menghasilkan belajar, namun tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran, karena proses belajar juga bisa terjadi di lingkungan sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.² Terdapat lima konsep dalam pembelajaran, yaitu interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan pembelajaran menurut Pasal 1 butir 20 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola

¹ Pagga, “Metode Membangkitkan Minat Belajar Siswa”, *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 06, No. 02 (2014), 124.

² Miftahul, Huda. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Malang: UMM Press, 2004), 4.

yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik sumber daya terkait lainnya.³

Al-Qur'an adalah lafal arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang diturunkan secara *mutawatir*, termaktub dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah diakhiri dengan surat an-Nas dan dengan membacanya adalah sebuah ibadah.⁴ Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad dan disampaikan secara *mutawatir*, ditulis dalam mushaf dan bagi umat muslim yang membacanya akan dinilai sebagai ibadah.⁵ Dari sini dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai pedoman umat manusia, yang termaktub dalam mushaf dan umat muslim berkewajiban untuk mempelajari, membaca, dan mengamalkan apa yang ada dalam al-Qur'an.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran al-Qur'an adalah suatu cara atau jalan dalam memanfaatkan berbagai teknik sumber daya untuk memberi pemahaman kepada peserta didik guna meningkatkan intensitas dan kualitas bacaan al-Qur'an pada peserta didik.

2. Macam-Macam Metode dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh setiap pendidik guna mengajarkan suatu materi. Metode pembelajaran telah

³ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 42.

⁴ Imam Muchlas. *Metode Penafsiran AL-Qur'an*. (Malang: UMM Press, 2004), 4.

⁵ Ridwan Abdullah Sani. *Sains Berbasis AL-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 6.

mengalami perkembangan yang signifikan sesuai dengan perkembangan zaman, telah banyak metode pembelajaran yang telah dikembangkan oleh beberapa ahli, tergantung pendidik yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan substansi dari materi yang diajarkan.

Metode pembelajaran al-Qur'an di Indonesia sedikit banyak yang sudah dikenal oleh masyarakat, Adapun beberapa metode pembelajaran al-Qur'an tersebut, yaitu:

a. Metode Iqra'

Metode Iqra' ini dirancang oleh K.H. As'ad Humam, Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM Yogyakarta. Buku ini dinamakan iqra' karena langsung menekankan pada latihan membaca dan di setiap jilidnya terdapat petunjuk pembelajaran dengan maksud memudahkan setiap orang belajar al-Qur'an.⁶

Adapun prinsip-prinsip dasar dari metode Iqra' yang terdiri dari lima tingkatan pengenalan, yaitu:

- 1) *Tariqat Asshauiyah* (Penguasaan atau pengenalan bunyi)
- 2) *Tariqat Adtadrij* (pengenalan dari yang mudah ke yang sulit)
- 3) *Tariqat Biriyahtol Atfal* (pengenalan melalui latihan-latihan dimana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif)
- 4) *Attawasuk Fi Maqosid La Fil Alat* merupakan pengajaran yang berorientasi pada tujuan, yaitu di mana anak bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid

⁶ Teti Nurhayati, dkk, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqra'", *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, Vol. 1 (2018), 4.

- 5) *Tariqat Bimuraat Al Isti'dadi Wattabik* yaitu pengajaran yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak anak didik

b. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati merupakan metode membaca al-Qur'an yang dalam pembelajarannya langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pembelajaran al-Qur'an metode Qiroati guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, melainkan langsung saja dengan bacaan pendek.

Metode ini disusun KH. Salim Zarkasyi pada tahun 1963, yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan al-Qur'an Roudlotul Mujawwidin kota Semarang, terbitan pertama pada tanggal 1 Juli 1986 sebanyak 8 jilid. Metode Qiroati secara umum bertujuan supaya santri mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid.⁷

c. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah salah satu metode baca tulis serta menghafal al-Qur'an, dalam membacanya siswa tidak boleh mengeja tetapi membaca secara langsung dengan cepat dan tepat sesuai dengan kaidah makhorijul huruf.

Metode ini disusun oleh tiga tokoh pengasuh pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yaitu KH. Agus M. Ylin Nuha Arwani, KH. Ulil

⁷ Imam Murjito, *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang: Mujawwidin, 2000), 9.

Albab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm). Selain itu terdapat juga tokoh-tokoh lain yaitu KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pati), KH. Sirojudin (Kudus), dan KH. Busyro (Kudus).⁸

d. Metode Baghdadi

Metode Al-Baghdady merupakan metode yang tersusun (Tarkibiyah) yaitu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan proses ulang atau lebih dikenal dengan sebutan metode Alif, Ba', Ta'. Buku metode Baghdadi hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan al-Qur'an kecil atau Turutan. Metode ini berasal dari Baghdad, Iraq dan muncul pada era sebelum 1980 an di Indonesia. Metode Baghdadi merupakan metode pertama yang berkembang di Indonesia dengan pengajaran huruf hijaiyyah dan juz amma.⁹

e. Metode Tilawati¹⁰

Metode Tilawati ini disusun oleh empat orang aktifis yang sehari-hari berjibaku dengan pendidikan Al-Qur'an. Para aktifis tersebut adalah Drs. Hasan Sadzili, Drs. HM. Thohir Al-Aly, M.Ag., KH. Masrur Masyhud dan Drs. H. Ali Muaffa. Metode ini berbeda dengan metode-metode lainnya karena dalam metode ini

⁸ Ayin Nutfi Palufi dan Akhmad Syahid, "Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an", *Attractive: Innovative Education Journal*, 1 (March, 2020), 34.

⁹ Tikke Sapitri, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Al-Baghdadi di Pondok Pesantren Makrifatul Bangkulu Selatan" (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2021), 26-27.

¹⁰ Subhan Adi Santoso, Maftuhah, Suharsono, "Implementasi Metode Iqra' dan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Falah Modung Bangkalan", *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (Maret, 2018), 72.

bertujuan agar anak-anak dapat melafalkan huruf-huruf al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan pendekatan irama Rost.

Metode Tilawati terdiri dari beberapa jilid, yaitu jilid 1 sampai dengan jilid 5 ditambah dengan jilid 6 yang berisi surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, ghorib dan musykilat. Dengan desain *cover lux* serta warna yang indah hal ini membuat jilid metode tilawati terlihat menarik perhatian. Salin itu dengan tulisan standard dan disertai alat peraga pada masing-masing jilidnya.

B. Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

1. Sejarah dan Pengertian Metode Ummi

Metode Ummi merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an, Selain itu dalam pembelajarannya pun langsung memasukkan dan mempratekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an metode ummi adalah pendekatan bahasa ibu yang menekankan kasih sayang yang tulus dan lembut.

Metode ummi membantu lembaga dan guru dalam meningkatkan kemampuan dalam pengolahan pembelajaran al-Qur'an yang efektif, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Selain itu metode ummi juga menjamin setiap guru memahami metodologi pengajaran al-Qur'an serta tahapannya dan pengelolaan kelas dengan baik.¹¹ Metode ummi pun telah terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa dan juga

¹¹ Delfi Fajriani, "Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Siswa di SMP-IT Ann'mah Margahayu", *JPII*, Vol. 3, No. 2, (April, 2019), 181.

meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan tartil secara baik dan benar.

Metode ini di ciptakan pada tahun 2007 dan dipelopori oleh Yusuf MS, Muzammil MS, Nurul Samidi dan Masruri, metode ummi ini di latar belakang oleh kepehaman dan keperluan umat islam pada umumnya untuk mempelajari al-Qur'an yang semakin meningkat, sedangkan program dan metode pembelajaran al-Qur'an yang ada selama ini belum menyebar ke seluruh segmen masyarakat khususnya umat islam. Oleh karena itu metode ini diharapkan bisa menyebar ke seluruh segmen masyarakat dan dapat meningkatkan minat belajar serta kemampuan membaca al-Qur'an.¹²

Adapun sebab-sebab mengapa metode ini dinamakan Ummi adalah sebagai berikut:

- a. Ummi berasal dari bahasa arab yaitu dari kata "*Ummun*" dengan tambahan *ya' mutakallim*, yang bermakna "ibuku".
- b. Sebagai menghormati dan mengingat jasa ibu, bahwa orang yang paling banyak berjasa pada kita adalah kedua orang tua terutama seorang ibu. Ibulah yang telah mengajarkan banyak hal kepada anaknya, termasuk mengajarkan bahasa kepada anaknya. Selain itu seorang ibu merupakan orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia ini.

¹² Sumarlin Hadinata, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia 7-13 Tahun Di Desa Teniga Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan dan Isu-Isu Sosial*, Vol. 19, No. 1 (2021), 70.

c. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an metode ummi ini adalah pendekatan bahasa ibu, dan pada hakekatnya pendekatan bahasa ibu itu terdiri dari tiga unsur yaitu :

1. *Direct Methode* (Metode Langsung)

Yaitu langsung dibaca tanpa dieja/diuraikan atau tidak banyak penjelasan. Dengan kata lain *learning by doing* yaitu belajar dengan melakukannya secara langsung.

2. *Repeatation* (diulang-ulang)

Disaat belajar membaca al-Qur'an dengan cara diulang-ulang maka akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan dan kemudahannya. Begitu pun dengan seorang ibu ketika mengajarkan bahasa kepada anaknya yaitu kekuatan, keindahan dan kemudahannya dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

3. Kasih sayang yang tulus

Sebuah kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus dan kesabaran merupakan kunci sukses dari seorang ibu dalam mendidik anaknya. Demikian pula dengan seorang guru dalam mengajarkan al-Qur'an kepada siswa, jika ingin sukses dalam mengajar al-Qur'an hendaknya guru dapat menyentuh hati siswa.

2. **Motto, Visi dan Misi Metode Ummi**

Dalam pembelajaran metode ummi terdapat (3) tiga motto ummi yang harus dipegang secara teguh oleh guru atau pengajar al-Qur'an, yaitu:

- a. Mudah, yaitu metode ummi ini di desain agar lebih mudah untuk di pelajari siswa begitu juga bagi guru karena metode ini mudah dalam mengajarkan al-Qur'an dan mudah di implementasikan dalam pembelajaran di berbagai lembaga, baik di sekolah formal maupun non formal.
- b. Menyenangkan, yaitu dalam proses pembelajaran al-Qur'an metode ummi ini dilaksanakan dengan cara yang menarik dan menggunakan pendekatan yang bisa menggembirakan sehingga menghilangkan kesan tertekan dan rasa takut siswa dalam belajar al-Qur'an.
- c. Menyentuh hati, yaitu para guru yang mengajarkan al-Qur'an metode ummi ini tidak hanya memberikan pembelajaran al-Qur'an secara material teoritik, namun juga menyampaikan substansi akhlak-akhlak al-Qur'an yang di implementasikan ke dalam sikap-sikap pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Visi dari lembaga Ummi Foundation adalah “menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani.” Dalam visi tersebut terdapat makna bahwa Lembaga Ummi Foundation memiliki cita-cita sebagai lembaga yang dapat memberikan contoh bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah yaitu membangun sistem manajemen pembelajaran al-Qur'an yang berbasis pada mutu dan

menjadi pusat pengembangan pembelajaran serta dakwah al-Qur'an pada masyarakat.¹³

Adapun Misi Metode Ummi adalah:

- a. Mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah
- b. Membangun sistem manajemen pembelajaran al-Qur'an yang berbasis pada mutu
- c. Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah al-Qur'an pada masyarakat.

3. Tahapan Pembelajaran Metode Ummi

Adapun tahapan pembelajaran metode Ummi, yakni merupakan langkah-langkah mengajar al-Qur'an yang harus dilakukan pengajar dalam proses kegiatan belajar mengajar, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembukaan yaitu pengkondisian para siswa agar siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a bersama-sama.
- b. Apersepsi yaitu mengulang kembali materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya untuk dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan.
- c. Penanaman konsep yaitu menjelaskan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan.

¹³ Ummi Hasunah, Alik Roichatul Jannah, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2017), 169.

- d. Pemahaman konsep yaitu memberikan pemahaman materi dengan cara melatih siswa untuk membaca contoh-contoh yang sudah ada dibawah pokok bahasan.
- e. Keterampilan/latihan yaitu melancarkan bacaan siswa dengan cara mengulang-ulang contoh yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan
- f. Evaluasi yaitu pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan siswa satu persatu.
- g. Penutup yaitu pengkondisian siswa untuk tetap tertib setelah itu membaca do'a bersama-sama dan diakhiri dengan salam penutup dari guru.¹⁴

4. Kekuatan Metode Ummi

Metode Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku atau jilid saja tetapi juga mempunyai (3) tiga kekuatan utama, yaitu:

- a. Metode yang bermutu

Yaitu terdiri dari buku Pra TK, Jilid 1-6, buku ummi remaja atau dewasa, Ghoribul Qur'an, tajwid dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran.

- b. Guru yang bermutu

Guru yang mengajar al-Qur'an menggunakan metode ummi diwajibkan minimal telah melalui tiga tahapan, yaitu tahsin, tashih dan sertifikasi guru al-Qur'an. Kualifikasi guru yang diharapkan adalah tartil dalam membaca Al-Qur'an (telah lulus tashih),

¹⁴ Ummi Foundation. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 10.

menguasai Ghoribul Qur'an dan tajwid dasar, terbiasa membaca al-Qur'an di setiap hari, menguasai metodologi ummi, berjiwa da'i dan murobbi, disiplin akan waktu dan komitemn pada mutu.

c. Sistem berbasis mutu

Sistem berbasis mutu di metode ummi ini dikenal dengan 10 pilar sistem mutu. Untuk mencapai hasil yang berkualitas, semua guru atau pengguna metode ummi dipastikan menerapkan 10 pilar sistem mutu ummi. Antara satu pilar dengan pilar yang lain adalah rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, 10 pilar sistem mutu metode ummi tersebut, yaitu: *Goodwill Manajemen* (dukungan dari pengelola, pimpinan, kepala sekolah atau sebuah lembaga terhadap pembelajaran al-Qur'an serta penerapan sistem Ummi disebuah lembaga), sertifikasi guru, tahapan yang baik dan benar, target jelas dan terukur, *Mastery Learning* yang konsisten (semua guru al-Qur'an metode ummi harus memperhatikan ketuntasan materi belajar siswa dengan cara siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid selanjutnya apabila jilid sebelumnya sudah benar-benar tuntas, karena ketuntasan belajar materi sebelumnya akan mempengaruhi keberhasilan ketuntasan belajar materi sesudahnya), waktu memadai, *Quality Control* yang intensif (dalam menjaga dan mempertahankan kualitas pengajaran al-Qur'an yaitu dengan *Quality Control Internal* dan *External Control*), rasio guru dan siswa yang proporsional (perbandingan jumlah guru dan siswa proporsional ideal menurut standar yang diterapkan pada

pembelajaran al-Qur'an metode ummi adalah satu guru maksimal mengajar pada 10 sampai dengan 15 siswa, tidak lebih), *Progress Report* setiap siswa (laporan perkembangan hasil belajar siswa yang bisa digunakan sebagai sarana komunikasi dan evaluasi hasil belajar siswa), dan yang terakhir adalah koordinator yang handal.¹⁵

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan dorongan dari dalam hati seseorang, keinginan yang kuat dan gairah yang sangat tinggi terhadap sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, jika suatu bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka proses pembelajaran tidak akan terlaksana secara efektif karena peserta didik tidak memiliki daya tarik. Sedangkan minat belajar adalah keinginan kuat yang disadari atau disengaja dan juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, *psikolinguistik* dan *metakognitif* dalam menerjemakan simbol tulisan atau huruf ke dalam bentuk kata-kata lisan.¹⁶

Menurut Slameto yang dikutip oleh Siti Nurhasana bahwa minat merupakan suatu rasa suka, rasa ketertarikan, perhatian, fokus, ketekunan, usaha, pengetahuan, keterampilan, motivasi, pengatur perilaku, dan hasil interaksi seseorang atau individu dengan konten atau kegiatan tertentu.¹⁷ Sedangkan belajar menurut Slameto adalah suatu

¹⁵ Ummi Foundation. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 6-8.

¹⁶ Muh. Aidil Sudarmono, Abdul Wahab, Muh. Azhar, "Upaya Peningkatan Minat Belajar Baca Tulis Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol. 17, No. 2 (Desember, 2020), 164.

¹⁷ Siti Nurhasanah, A. Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (*Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes*)", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1, No. 1 (Agustus, 2016), 130.

proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Minat belajar adalah ketertarikan dari setiap individu untuk menyukai suatu hal yang berkaitan dengan pembelajaran dengan ditandai adanya perubahan perilaku dari yang tidak tahu menjadi tahu, selain itu juga ditunjukkan melalui antusias atau keaktifan siswa dalam belajar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat yang kuat merupakan salah satu pendorong dalam mencapai keberhasilan belajar. Minat belajar yang terdapat pada diri siswa terbentuk sebab dipengaruhi oleh faktor, karena minat tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang berpengaruh terhadap munculnya minat belajar pada siswa, faktor tersebut bisa saja timbul dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar atau lingkungan sekitarnya (faktor eksternal).

Menurut Fuad yang dikutip oleh Salim Korompot, menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu:¹⁹

a. Faktor Internal

- 1) Aspek jasmaniah, yaitu kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa, kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar.

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

¹⁹ Salim Korompot, Maryam Rahim, Rahma Pakaya, "Persepsi Siswa Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar", *Jurnal Guidance and Counseling Journal*, Vol. 1, No. 1 (2020), 42.

- 2) Aspek psikologis/kejiwaan, yaitu ditandai dengan adanya rasa perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan sebuah motif.

b. Faktor Eksternal

- 1) Keluarga, yaitu lembaga pendidikan yang pertama bagi seorang anak, orang tua harus selalu siap sedia disaat anak membutuhkan bantuan, menyediakan peralatan belajar yang dibutuhkan anak, menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung anak dalam belajar.
- 2) Sekolah, yaitu meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan teman, guru dan staf sekolah serta berbagai kurikulum.
- 3) Lingkungan Masyarakat, yaitu hubungan dengan teman, kegiatan dalam masyarakat, lingkungan tempat tinggal dan kegiatan akademik yang akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan diluar sekolah.

3. Indikator Minat Belajar

Indikator minat belajar menurut Hidayat adalah keinginan, perasaan senang, perhatian, perasaan tertarik, giat belajar, mengerjakan tugas dan menaati peraturan.²⁰ Sedangkan menurut Slameto yang dikutip oleh Sinta

²⁰ Syarif Hidayat dan Asroi, *Manajemen Pendidikan Substansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), 89.

bahwa indikator minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan, penerimaan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.²¹

Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar siswa dapat dilihat dari bagaimana sikap atau respon siswa pada saat belajar. Adapun sikap yang ditunjukkan siswa ketika ia berminat dalam belajar yaitu perasaan senang dalam belajar, keterlibatan siswa dalam pelajaran seperti aktif dalam proses belajar, ketertarikan siswa dalam belajar seperti siswa yang sangat antusias dalam mengikuti pelajaran dan Perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

4. Fungsi Minat Belajar

Menurut Hidayat yang dikutip oleh Noor menyatakan bahwa minat belajar sangat berhubungan erat dengan sikap kebutuhan seseorang dan mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:²²

- a. Sumber motivasi yang kuat untuk belajar, dimana anak yang memiliki minat terhadap sebuah kegiatan baik dalam permainan maupun pekerjaan mereka akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang memiliki minat.
- b. Minat mempengaruhi bentuk intensitas anak. Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka di masa yang akan datang, semakin

²¹ Sinta Kartika, Husni, Saepul Millah, "Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2019), 120.

²² Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang", *Jurnal Pujangga*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2015), 89.

besar minat mereka terhadap kegiatan di kelas atau di luar kelas yang mendukung tercapainya aspirasi itu.

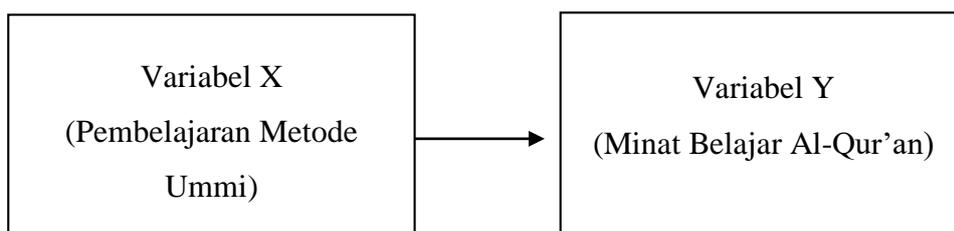
- c. Menambah kegairahan belajar pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Anak yang berminat terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan, pengalaman mereka jauh lebih menyenangkan dari pada mereka yang merasa bosan.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka teoritis dalam penelitian ini digunakan untuk memperjelas arah tujuan penelitian. Penelitian ini menggambarkan pengaruh Pembelajaran Metode Ummi terhadap minat belajar al-Qur'an (studi kasus santri Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri).

Gambar 2. 1

Kerangka Berpikir



Tahapan pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara mencari pengaruh antara variabel X terhadap Variabel Y. Keterangan pada gambar kerangka teoritis yaitu:

X : Variabel Bebas (Pembelajaran Metode Ummi)

Y : Variable Terikat (Minat Belajar Al-Qur'an)

➔ : Pengaruh antara X dan Y

E. Hipotesisi Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan sementara yang disusun oleh peneliti melalui serangkaian telaah pustaka yang dilakukan²³. Hipotesis juga dapat diartikan penjelasan sementara tentang tingkah laku, fenomena atau kejadian yang akan terjadi bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan.²⁴ Adapun Hipotesis Penelitian ini sebagai berikut :

Ha = Terdapat pengaruh antara pembelajaran metode ummi terhadap minat belajar Al-Qur'an santri Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri.

Ho = Tidak ada pengaruh pembelajaran metode ummi terhadap minat belajar Al-Qur'an santri Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri.

²³ Nurlan Fausiah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Parepare: Pilar Nusantara, 2019), 14.

²⁴ Tukiran Tanriedja dan Hidayati ustafidah, *Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 24.